RAKITAN

Pameran Koleksi
Selasar Sunaryo Art Space

Bale Tonggoh
21 Januari – 27 Februari 2022

RAKITAN

Pameran Koleksi
Selasar Sunaryo Art Space

Bale Tonggoh
21 Januari – 27 Februari 2022

MENAMPILKAN KARYA-KARYA DARI

Ahmad Syahbandi
Arin Dwihartanto Sunaryo
Asmudjo Jono Irianto
Hendrawan Riyanto
Sunaryo

PENULIS

Heru Hikayat

DESAINER GRAFIS

Sidney Islam

FOTOGRAFER

Adi Rahmatullah

Hak cipta atas seluruh teks, karya dan gambar, juga foto dalam publikasi ini dimiliki para penulis, seniman pencipta, dan fotografer dan institusi terkait, dan Selasar Sunaryo Art Space.

Dilarang menerbitkan ulang sebagian atau seluruh publikasi ini tanpa ijin tertulis dari penerbit. Tidak ada ilustrasi dalam publikasi ini yang dapat diterbitkan ulang tanpa ijin pemilik hak cipta. Seluruh permintaan yang berkaitan dengan penerbitan ulang dan hak cipta harus ditujukan kepada penerbit.

Dicetak di Bandung, Indonesia.

Selasar Sunaryo Art Space
Jalan Bukit Pakar Timur No. 100
Bandung, Jawa Barat 40198, Indonesia

selasarsunaryo.com

RAKITAN

Seni rupa identik dengan penggubahan citraan. Salah satu prinsip utamanya, yaitu *mimesis*, memiliki pengertian mengimba kenyataan hingga tampil menjadi gambar (dwimatra) atau wujud trimatra. "Imba", bentuk pasifnya adalah "ingimba", berarti ditiru. Sebab tiru-meniru inilah maka, dalam sebuah karya rupa kita bisa mengenali, misalnya sosok manusia, wajah, bentang alam, pemandangan kota, dan lain-lain. Gambar atau wujud menjadi lirada (representasional).

Langgam yang berseberangan dengan itu adalah nirada (asbtrak). Wujud tidak lagi mewakili hal di luar dirinya. Wujud bukan hasil mengimba. Wujud hadir sebagai dirinya sendiri.

Pameran koleksi SSAS kali ini menampilkan langgam yang berbeda lagi. Wujud pada karya, hadir bukan sebagai gubahan sang seniman semata, melainkan hadir dalam riwayatnya sebagai "benda". Dalam Bahasa Inggris istilahnya adalah "assemblage", diindonesiakan menjadi "rakitan"; yaitu hasil dari tindak merakit. Rakit-merakit inilah kuncinya. Benda bukan potensi untuk digubah oleh imajinasi atau daya cipta seniman, melainkan benda diakui telah mengandung wataknya sendiri, dan watak ini yang kemudian dirakit oleh seniman. Dirakit-dipadu-padankan.

Pada narasi sejarah, rakitan bermula dari kolasi *(collage)*. Margaret Miller, direktur pameran retrospektif "Collage" di Museum of Modern Art New York, 1948, memaparkannya: *"Collage has been the means through which the artist incorporate reality in the picture without*

imitating it" [Kolasi memiliki pengertian suatu cara seniman menghadirkan kenyataan pada gambar tanpa mengimbanya]. Bisa dibilang, melalui kolasi, kenyataan hadir langsung.

MoMA New York kemudian juga menggelar pameran The Art of Assemblage pada 1961. William C. Seitz, adalah kurator pamerannya. Ia menulis salah satu prinsip assemblage adalah: *"Entirely or in part, their constituent elements are preformed natural or manufactured materials, objects, or fragments not intended as art materials"* [Seluruhnya atau sebagian elemen pewujudnya bersifat alami atau material manufaktur, objek, atau fragmen-fragmen yang tidak sejak awal dimaksudkan sebagai material seni].

Di lingkup Indonesia, Sanento Yuliman menafsirkan gejala-gejala serupa pada Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yang dimulai pada dekade 1970-an. Dari sekian banyak telaah Sanento tentang GSRB, kita bisa merumuskan istilah "kekonkretan". Alih-alih mengimba benda, salah satu jurus GSRB adalah menyodorkan langsung benda-benda konkret. Bachtiar Zainoel, salah satu eksponen GSRB, sebagaimana dicatat oleh Sanento, tidak sedang menggambarkan atau melukiskan, melainkan "membuat benda dari benda-benda".

Pada pameran Rakitan kali ini, tampil 5 seniman yang karya-karyanya dalam lingkup koleksi SSAS menunjukan *modus operandi* seputar, pertama, seluruh atau sebagian elemen pewujud karyanya bersifat alami atau sebaliknya, material manufaktur. Kedua, paduan antara fragmen yang tidak sejak awal dimaksudkan sebagai seni dengan intensitas artistik dari sang seniman. Ketiga, kecenderungan "membuat benda dari benda-benda". *Modus operandi* ini merupakan bagian dari praktik seni rupa kontemporer yang khas dan terkait dengan zaman kini.

HERU HIKAYAT

ARIN DWIHARTANTO SUNARYO

Kembang dan Residu (2019 – 2022)

Residu resin dan lego
Dimensi bervariasi

Residu yang telah ditampung sejak tahun 2010 hingga sekarang: serpihan maupun pecahan karya-karya yang cacat dan kurang berhasil, saling merekat karena baluran sisa resin cair dari pengerjaan lukisan. Ia mengendap, menggumpal, mengeras menjadi longgokan objek warna-warni berlapis-lapis, yang tampak menyerupai batuan sedimen.

Tampak beberapa kembang plastik menancap, seolah tumbuh dan mekar padanya. Mereka dirangkai dari modul-modul berbentuk kelopak, putik, daun, maupun tangkai. Barangkali perpaduan keduanya terlihat seperti kembang dan vasnya. Yang memperindah sudut ruangan, meja makan, meja tamu, maupun dinding rumah kita.

Selain sebagai hasil kerja rakit-merakit, karya ini hadir dari pemanfaatan residu sebagai material untuk dijadikan objek bernilai fungsi. Ia dapat menjadi wadah dari objek yang mungkin nantinya dapat tumbuh dan berkembang lagi; berganti warna maupun berkurang atau bertambah kelopak, daun, maupun jumlahnya.

ASMUDJO JONO IRIANTO

Super Devil (2000)

Keramik, baja, plat logam, tabung gas, api, cat semprot
26 x 20,5 x 22 cm (kepala), 60 x 40 x 25,5 cm (badan)

Patung torso laki-laki yang terdiri dari bagian kepala dan badan. Bagian kepala terbuat dari keramik dengan bentuk kepala plontos serta daun telinga panjang dan lancip di ujung atas. Di puncak kepala terdapat 2 lubang di sisi kiri-kanan yang berfungsi sebagai jalan keluar api.

Api, sesungguhnya api, bukan citra dari api. Api pada karya ini diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai tanduk. Komposisi keseluruhan mengingatkan pada sosok manusia setengah badan, dengan kepala bertanduk. Hanya saja, tanduknya berupa semburan api. Ada banyak lapisan gagasan dan isu di karya ini.

Karya ini bagian dari pameran tunggal Asmudjo berjudul *Kleptosigns*, tahun 2000. Jim Supangkat pada esai katalog pameran tersebut, menyebut istilah "alegori". Istilah ini merujuk pada pengertian "menguak lapisan makna yang tersembunyi". "Kecenderungan ini bertujuan menisbikan hubungan kenyataan dengan representasi...", demikian Jim Supangkat. Kenapa hubungan ini diperkarakan? Sebab "representasi tak lain hanyalah simulasi yang menggunakan tanda-tanda yang sudah beredar...", lanjut Supangkat.

Ada percampuran dan perbauran tanda-tanda pada karya Asmudjo. Di antaranya adalah rujukan pada karya seniman lain. Jim menyebut karya Asmudjo meng-kopi struktur karya pematung Jepang, Katsura Funakoshi. Di samping tanda yang berlapis-lapis, Asmudjo pada karya ini juga memadukan material yang teramat berbeda. Torso terbuat dari besi dengan teknik las dan paku keling, sementara kepala terbuat dari keramik (gerabah lunak), teknik bakaran raku. Dan medium paling kontras adalah api. Logam, keramik, dan api, masing-masing tampil dengan watak aslinya, lalu keseluruhannya berpadu, mewujud dan membentuk lapisan-lapisan tanda yang canggih.

AHMAD SYAHBANDI

Gugur dan Berkembang (2005–2009)

Kayu jati, logam, baut, cat
268 x 95 x 48 cm

Karya-karya Ahmad Syahbandi sepintas tampak seperti karya *pop surrealism*. Karya-karyanya memang berkesan tidak serius, ringan dan lucu sebagaimana umumnya kecenderungan pop surrealism. Di Barat, karya-karya *pop surrealism* kerap disebut sebagai *low-brow art* karena memang dipengaruhi oleh gerakan-gerakan *sub-culture* dan *popular-culture*. Itu sebabnya *low-brow art* kerap dilawankan dengan *high-brow art*, atau seni tinggi. Hal ini juga menimbulkan dilema dan paradoks dalam menempatkan karya-karya *pop-surrealism*: di satu sisi merupakan gerakan menentang seni tinggi, namun di sisi lain juga terampil dalam medan seni tinggi. Namun, Syahbandi bukanlah seniman dari komunitas *underground*. Syahbandi juga tidak bertujuan berontak terhadap wilayah seni tinggi. Sebaliknya, justru benda-benda yang tersusun menjadi pokok-soal dalam karyanya adalah 'benda-benda penting', atau setidaknya penting karena berpotensi memicu pemaknaan.

Karya ini merupakan abstraksi bentuk pohon yang batangnya meliuk dengan daun berwarna-warni. Karya ini terdiri dari material-material yang wataknya kontras satu sama lain. Bagian kayu dibiarkan tampil dengan profil alami, sebaliknya tampilan baut menunjukan watak khas manufaktur; sementara lempeng logam dengan warna-warni cerah berkesan sangat "pop". Tiap-tiap material hadir menunjukan wataknya, sambil sang seniman berhasil memadukan kekontrasan itu menjadi pertemuan yang padu.

SUNARYO

Cadik Baja (Episode of Steel III) (1991)

Kayu mahoni, stainless steel, cat duco, akrilik
100 x 171 x 80 cm

Sunaryo menjelajahi sifat berbagai material berdasarkan konteksya. Dalam hal ini, tidak sebatas hal-ihwal bendawi semata, melainkan ada yang lebih dari itu, serupa "misteri". Kecenderungannya mengamati misteri berpangkal pada pengalaman transendental. Pernyataannya: *"Pengalaman transendental itu ke atas, di ujungnya gelap dan penuh misteri karena saya tidak mungkin memahami skenario Tuhan. Saya ingin meng- ungkapkan keharuan yang dasarnya adalah kesadaran bahwa hidup kita ini bagian yang teramat kecil dari proses yang tak ada putusnya, yang terus berproses entah sampai kapan. Manusia tidak ada artinya ketika mencoba menghayati usia alam semesta karena manusia sangat dibatasi ruang dan waktu."*

Batang kayu panjang diletakkan melintang di atas 2 dudukan akrilik berukuran kecil. Batang kayu yang menghadap ke atas dipapas dan dihaluskan sehingga menghasilkan bidang datar. Ujung kiri dan kanan masing-masing dipapas sehingga ujung kiri menjadi bulat datar dan ujung kanan runcing. Seluruh bidang datar diberi cat warna merah. Di bagian tengah bidang datar dibuat 16 ceruk untuk meletakkan 16 silinder panjang dari bahan stainless steel yang diletakkan melintang. Sisi depan dan belakang batang pohon dipahat membentuk bulatan-bulatan kecil yang rapat.

Kembali, di karya ini, kayu yang alami dipertemukan dengan stainless steel yang sangat industrial. Kontras; namun padu. Secara bentuk, seperti juga disiratkan oleh judulnya, karya ini mengingatkan pada cadik. Cadik adalah alat bagi manusia melakukan perjalanan. Tubuh manusia sangat dibatasi ruang dan waktu. Dalam keterbatasan itu, manusia toh senantiasa melakukan perjalanan baik raga maupun rohaninya.

SUNARYO

Episode of Steel II (1990)

Kayu mahoni, stainless steel, batang pohon,
cat akrilik, kapur, benang serat alam, marmer hitam
148 x 204,5 x 30 cm (karya)
50 x 180 x 32 cm (pedestal marmer hitam)

Pada dekade 1990-an Sunaryo dengan sadar menjelajahi sifat-sifat material yang dianggapnya bisa mencerminkan kekuatan alam dan juga kekuatan-kekuatan di balik gejala yang dianggapnya misteri. Pendekatannya mengenali sifat material tidak analitis. Ia cenderung melihat sesuatu material berdasarkan konteksnya. Kayu atau batu yang ditemukannya di suatu tempat tidak sama dengan kayu atau batu di tempat lain. Material bagi Sunaryo, yang menjelajahi seni lukis, seni patung, seni grafis, instalasi dan media campuran, menjadi tidak terbatas. Maka penjelajahan sifat berbagai material berdasarkan konteksya membuatnya tertarik pula untuk menjelajahi kemungkinan obyek temuan yang dengan kuat menampilkan konteks.

Bagian paling menonjol dari karya ini merupakan komposisi sejumlah batang pohon. Batang pohon dibiarkan tampil sesuai wujud alaminya. Konteks alami, dalam hal ini memang sengaja dihadirkan langsung. Seniman kemudian "hadir" dengan menyentuh beberapa bagian dari batang pohon, mengubah bentuk pun menerakan jejak berupa garis-garis atau cukilan pada permukaaan kayu. Bagian paling kontras adalah pada batang terbesar yang jadi dasar karya. Kayu tiba-tiba bertemu dengan *stainless steel*. Logam yang amat kontras, pada pertemuan ini ternyata menghasilkan harmoni. Pertemuan logam dan kayu kemudian dipungkas dengan pedestal marmer hitam.

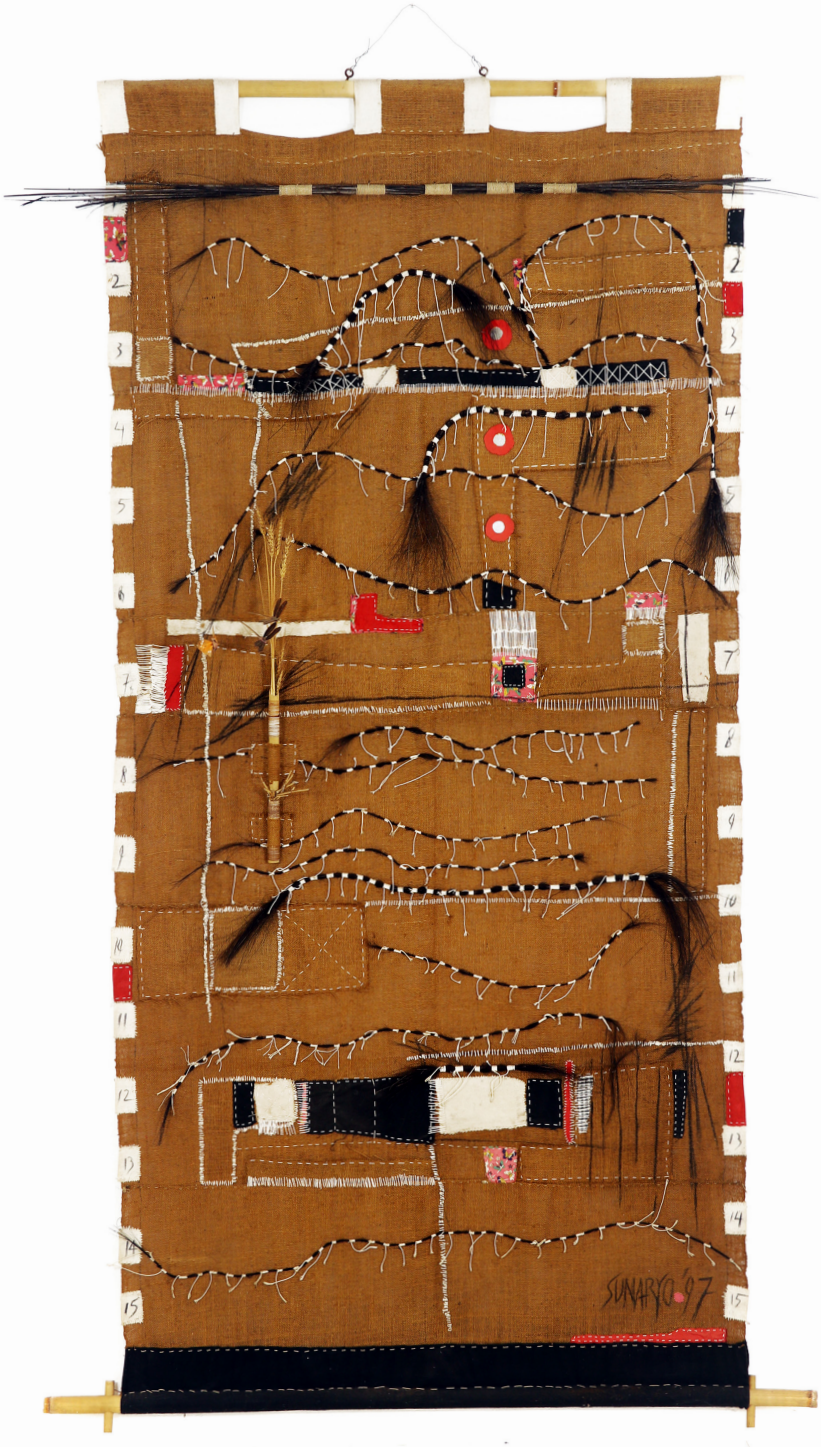
SUNARYO '97

SUNARYO

Taman Kupu-Kupu (1997)

Karung goni, tali ijuk, benang kasur,
tali serat alam, kain sintetis, ranting bambu, padi,
hiasan kupu-kupu, batang bambu
246 x 145 x 22 cm

Kolasi ikatan ijuk, kain yang dijahit dengan benang kasur dan serat alam, jahitan benang serat alam dengan motif acak, ranting bambu, padi, hiasan kupu-kupu dan arang di atas kain goni. Kelompok-kelompok ijuk diikat dengan benang kasur dan disusun melintang dan tersebar dengan cara dijahit di atas kain goni. Di bagian atas kain goni dijahit 3 bulatan kecil kain merah dan di bagian bawah terdapat kain-kain warna putih dan hitam yang dijahit berderet. Di bagian sisi kiri tengah karung goni ditempatkan batang bambu yang dipotong pendek dengan cara dijahit dengan benang serat alam. Bagian atas batang bambu dibuat runcing dan dimasukkan batang padi dan hiasan kupu-kupu. Sepanjang tepi kiri dan kanan kain goni dijahit kotak-kotak kain dengan ukuran yang sama sehingga membentuk bingkai. Masing-masing kotak diberi tulisan angka 1-15 dengan arang, berurutan dari atas ke bawah. Tepi atas dan bawah dibuatkan kantong untuk memasukkan 2 bilah bambu. Kantong di bagian atas terbuat dari 3 potongan kecil kain goni dan kantong bagian bawah terbuat dari kain hitam. Bambu bagian atas berfungsi sebagai tempat tali gantungan karya dan bambu bagian bawah berfungsi sebagai pemberat karya supaya bisa berdiri tegak.

Sunaryo sering memanfaatkan percampuran berbagai bahan dalam karyanya, termasuk dalam karya tapestri. Gagasan karya ini menunjukkan ketertarikannya pada persoalan harmoni alam. Serat-serat hitam yang diikat dengan warna merah dan putih disusun dalam komposisi gelombang, seolah ingin menunjukkan dinamika dan proses perubahan.

SUNARYO

Metal Log (1997)

Batu, kayu, komponen elektronik komputer, besi
104 x 100 x 42,2 cm (karya)
51,4 x 75,5 x 40,2 cm (pedestal)

Batu bulat besar yang ditatah sehingga tekstur permukaan depan dan belakangnya tidak rata. Bagian tengah batu dilubangi membentuk rongga segi empat yang memenuhi 3/4 bagian batu. Keempat sisi rongga dihaluskan dan dipasang kayu tebal yang memenuhi 3/4 rongga. Kayu itu berbentuk segi empat yang keempat sisinya dibuat bulat. Seluruh permukaan kayu dipahat sehingga menghasilkan tekstur yang hampir sama dengan tekstur batu. Di bagian tengah kayu dibuat rongga berbentuk kotak kecil. Rongga kecil itu diberi warna jingga. Terdapat 3 komponen elektronik komputer berbentuk silinder, setengah lingkaran dan persegi yang ditempel dengan baut. Terdapat jejak pahat di komponen berbentuk silinder. Karya berdiri di atas pedestal besi.

Secara visual, karya ini mempertemukan watak yang kontras satu sama lain. Kekontrasan, kontradiksi, hadir secara konkret.

karya ini merepresentasikan pemikiran Sunaryo di tengah kontradiksi dalam revolusi informasi. Di Indonesia, pemahaman masyarakat umumnya dilakukan dengan dua cara yang saling bertentangan: di satu sisi, melalui jalan spiritual, dengan ritual atau upacara adat, sementara di sisi lain, melalui akses teknologi canggih seperti komputer. Kontradiksi semacam itu dipahami sebagai proses yang dapat memperkaya visi kita tentang dunia.

SUNARYO

Serenade (1996)

Cat akrilik, charcoal, bambu, rotan,
kertas daur ulang, benang kasur,
kain di atas kanvas goni warna coklat
210 x 100 x 40 cm

Karya ini memadukan ragam medium, baik yang biasa digunakan dalam praktik seni lukis, berupa media basah (cat akrilik) maupun media kering (charcoal), juga material "kejutan" yang bahkan ke luar dari bidang dwimatra (rotan, bambu). Masing-masing medium punya watak dan kekhasan, yang jika dipertemukan, jadi kontras, bahkan bisa saling bertentangan. Namun, pada karya Sunaryo, semua perbedaan itu, dapat berpadu dalam satu bidang gambar. Karya dwimatra dengan kejutan trimatra, katakanlah demikian.

Eksplorasi artistik Sunaryo terwakili dalam keseimbangan komposisi karya yang diarahkan secara vertikal ini. Terdapat perpaduan penataan ruang dwimatra dengan komposisi konstruksi trimatra menggunakan kombinasi berbagai material (bambu, pulp, serat alam). Komposisi lukisan ini berpusat pada struktur geometris vertikal yang berperan sebagai sumbu penyeimbang dari keseluruhan karya.

Mulai dari fase pencampuran pada bidang putih, penumpukan serat alami yang menimbulkan efek membungkus kulit, hingga struktur tiga dimensi yang mencuat dan muncul di pandangan. Kita bisa menyaksikan 'pergerakan' di karya tersebut. Sementara warna hitam yang diletakkan Sunaryo di bagian puncak tampaknya merupakan representasi misteri, fase gerakan vertikal di dimensi keempat setelah struktur tiga dimensi dilampaui. Struktur geometris disusun dengan mengacu pada perspektif moral Sunaryo dalam memahami persoalan kehidupan. Dalam perspektif ini, manusia harus menyadari keseimbangan hubungan antara manusia dengan realitas di sekitarnya. Keseimbangan akan dibangun apabila hubungan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial berjalan selaras. Bagi seniman, perjalanan vertikal menggambarkan ziarah spiritual.

HENDRAWAN RIYANTO

Anak dan Ibu Bumi (1996)

Assemblage (terakota, bambu, besi,
cat tembok, daun mahoni kering)
112 x 63 x 31 cm

Sepanjang karir Hendrawan Riyanto, rentang kekaryaannya sangat beragam dan menyasar isu yang sangat meluas. Sementara basis keilmuannya adalah seni keramik. Dalam hal ini, Hendrawan pun menunjukkan semangat eksplorasi yang luar biasa. Karya ini mediumnya adalah terakota. Terakota adalah medium yang sangat tua, telah digunakan sejak ribuan tahun sebelum masehi. Pada karya ini, kita bisa melihat terakota dalam "wajah aslinya". Warna dan profilnya dibiarkan khas terakota. Lebih dari itu, Hendrawan pun membuat terakotanya retak-retak, menonjolkan fitrah tanah yang terbakar: kering dan retak. Terakota pada karya ini dipadukan dengan bambu, dedaunan, besi dan bambu, menjadi semacam rangka dari bentukan terakota. Dedaunan dihamparkan mengalasi semua itu. Terakota yang retak, penataan besi, bambu dan terutama dedaunan, semuanya serba sementara. Tak ajeg. Barangkali semuanya memang tentang itu. Tanah terbakar, mengering. Besi berkarat. Bambu dan daun menua. Fana.

SELASAR SUNARYO
art space

DIREKTUR
Sunaryo

WAKIL DIREKTUR
Siswadi Djoko

KURATOR PEMANGKU
Heru Hikayat

MANAJER
Yanni Aman

MANAJER PROGRAM
Christine Toelle

PENGARSIPAN DAN DOKUMENTASI
Diah Handayani

KEUANGAN
Conny Rosmawati
Rieta

PUSTAKAWAN
Muhammad Faisal

PERS DAN MEDIA SOSIAL
Artati Sirman

DESAINER GRAFIS
Sidney Islam

ADMINISTRASI
Nisa Nurjanah

PENANGANAN KARYA
Cecep Hadiat
Yadi Aries
Ismail
Ade Sutisna

KEAMANAN
Suherman
Cucu Suanda
Yusuf Ashari
Fuad